

## PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TENTANG TREND SEKS BEBAS

Siti Khotimah<sup>1</sup>, Husna<sup>2</sup>, Nani Putri Rezeki<sup>3\*</sup>, Culeksi Yusie Noviana Putri<sup>4</sup>

Prodi D3 Kebidanan Universitas Dharmas Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : naniputrirezeki@gmail.com

### ABSTRAK

Perilaku seks bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan penyakit menular seksual yang disebabkan kurangnya pengetahuan. Kurangnya informasi yang baik dan benar dapat mempengaruhi pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Tentang Trend Seks Bebas . Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode *komperatif* dengan rancangan desain yang digunakan adalah *pretest-posttest one group design* artinya kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, dan setelah diberikan perlakuan, barulah memberikan tes akhir (*posttest*). Penelitian dilakukan pada tanggal 02 Februari 2023. Lokasi penelitian Di SMP Negeri 04 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas VIII sebanyak 76 orang. Pengambilan Sampel pada penelitian ini menggunakan *Simple Random sampling* sebanyak 20 orang. Penelitian ini menggunakan alat berupa lembar Kuesioner Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Independet T-test*. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan didapatkan bahwa nilai *P-Value* = 0,044 < 0,05 artinya ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Melalui Media Audio Visual Tentang Trend Seks Bebas. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan Melalui Media Audio Visual Tentang Trend Seks Bebas.

**Kata kunci** : audio visual, pengetahuan, remaja, seks bebas

### ABSTRACT

*Free sex behavior can cause various negative impacts on adolescents such as unwanted pregnancies and transmission of sexually transmitted diseases due to lack of knowledge. The purpose of this study was to determine whether there were differences in the knowledge of adolescents before and after being given counseling through audio-visual media about free sex trends. The method used in this study is a comparative method with the design used is the pretest-posttest one group design, meaning that research activities provide an initial test (pretest) before being given treatment, and after being given treatment, then give a final test (posttest). The research was conducted on February 2, 2023. The research location was at SMP Negeri 04 Koto Baru, Dharmasraya Regency. The population in this study were all 76 class VIII adolescents. Sampling in this study using Simple Random Sampling as many as 20 people. This study used a tool in the form of a questionnaire sheet. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the Independent T-test. Based on the results of the research using it, it was found that the P-Value = 0.044 < 0.05 means that there are differences in the level of knowledge of adolescents before and after being given counseling through Audio Visual Media about Free Sex Trends. The conclusion of this study is that there are differences in the level of knowledge of adolescents before and after being given counseling through Audio Visual Media about Free Sex Trends.*

**Keywords** : audio visual, knowledge, teens, free seks

### PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan

pernikahan menurut agama, berbagai macam perilaku seksual berisiko pada usia remaja seperti berpacaran yang terdiri atas tahapan tertentu, yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian *sensitive, petting* (menggesekkan organ intim pria ke organ intim wanita ketika masih berpakaian ataupun tidak), *oral sex* (melibatkan penggunaan mulut, bibir atau lidah untuk merangsang penis atau vagina pasangan), dan bersenggama (*Sexual intercourse*) (Sastria, 2019). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri, seperti infeksi penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS, HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang menyebabkan aborsi pada remaja (Sastria, 2019). Seks pranikah pada remaja biasanya dipengaruhi oleh kegiatan berpacaran dan rasa ingin tahu. Rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mereka berusia 15 tahun (Fahrezi, 2021).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, Sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), ciuman bibir (30% wanita dan 50% pria) serta meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Dan diantara wanita serta pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%), baik wanita maupun pria (Fahrezi, 2021).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Perubahan ini ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genitalia sekunder permasalahan seputar seksual (Hastuti & Aini, 2016). Hal ini menjadikan remaja sangat dekat dengan Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik dan lingkungan seperti perkembangan fungsi-fungsi tubuh, pada tahap ini alat reproduksi mulai berfungsi, libido (gairah seksual) mulai tumbuh, emosi cenderung labil, perubahan intelektual, dan perubahan moral. (Ikhwaningrum & Harsanti, 2020).

Menurut *World Healthy Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Pertiwi et al., 2020).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, menyebutkan pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia, yaitu Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Analisis data perkawinan anak melihat perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum mereka berusia 15 dan 18 tahun dan juga perkawinan anak laki-laki. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Dharmasraya, Kecamatan Koto Baru merupakan urutan nomor kedua dengan pernikahan terbanyak yaitu sebanyak 201 pernikahan setelah Kecamatan Pulau Punjung (Hayat, 2020).

Berdasarkan Survey awal yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Koto Baru pada tanggal 19 Oktober 2022 melalui wawancara kepada 10 siswa, didapatkan 3 orang siswa yang bisa menjawab pengetahuan tentang trend seks bebas dengan jawaban yang

benar dan yang 7 orang menjawab salah. Rendahnya pengetahuan siswa tentang trend seks bebas memungkinkan remaja mengarah pada perilaku seksual pra nikah yang dapat menyebabkan beberapa resiko seperti terancam putus sekolah, cemoohan dari masyarakat, pernikahan dini dimana mental mereka masih labil, sehingga rentan perceraian, kehamilan diluar nikah kemudian aborsi yang mengancam nyawa, atau dapat pula terkena penyakit menular seksual (PMS).

Upaya mengatasi masalah tersebut adalah perlunya edukasi dini tentang kesehatan reproduksi terutama tentang seks pranikah disekolah. Sekolah merupakan tempat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi perilaku anak-anak dan remaja. Telah banyak dilakukan pendidikan kesehatan terkait seks pranikah melalui penyuluhan pada tingkat kelompok maupun tingkat individu, akan tetapi kasus seks pranikah tetap ada bahkan terjadi peningkatan kasus setiap tahunnya oleh akibat minimnya pengetahuan remaja terkait seks pranikah. Atas alasan tersebut, penulis merasa perlu untuk diadakan pendidikan kesehatan terkait seks pranikah melalui metode yang efektif dan efisien yaitu menggunakan Audio-Visual (AVA) dengan tujuan agar penyampaian materi pelajaran dapat diterima dengan baik serta menarik bagi peserta didik, tidak cukup dengan hanya memanfaatkan indera pendengaran saja, melainkan sebaiknya juga dapat di nikmati oleh indera penglihatan. Semakin banyak indera yang dilibatkan dalam menerima sesuatu, semakin kompleks pengetahuan yang didapat (Khotimah & Sari, 2018).

Upaya bidan di komunitas dalam hal mencegah terjadinya seks pranikah akibat akses informasi yang salah yaitu dengan memberikan bimbingan pada kelompok remaja yang salah satunya dengan cara penyuluhan tentang seks bebas beserta dampaknya. Hal ini sesuai dengan wewenang bidan dalam KEPMENKES RI No.900/MENKES/SK/VII/2002 pasal 4 isinya pelayanan kepada wanita dalam masa pranikah meliputi konseling untuk remaja, konseling persiapan pranikah dan pemeriksaan fisik yang dilakukan menjelang pernikahan. Penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu salah satunya melalui media audio visual (Pertwi et al., 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media audio visual tentang trend seks bebas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian menggunakan *Pre-Eksperimen*, dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu *Pretest-Posttest One Group Design* (Mahayani, 2021). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Simple Random Sampling*. Alur Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa tahapan sebagai berikut: (1). Menentukan subjek penelitian; (2). Penarikan Sampel dipilih secara *Simple Random Sampling*; (3). Pengukuran Pengetahuan Remaja menggunakan Kuesioner sebelum (*pretest*) diberikan penyuluhan; (4) Memberikan perlakuan berupa penyuluhan tentang seks bebas melalui audio visual; (5). Pengukuran Pengetahuan Remaja menggunakan Kuesioner sesudah (*posttest*) diberikan penyuluhan; (6). Mengolah semua data yang dikumpulkan menjadi sebuah laporan.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Perbedaan Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Tentang Trend Seks Bebas ini dapat dilihat pada 1. Berdasarkan tabel 1. dari 20 responden didapatkan hampir setengahnya pengetahuan remaja yang cukup tentang trend seks bebas sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 9 orang (45 %).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Penyuluhan Melalui Media Audio Visual tentang Trend Seks Bebas**

Pengetahuan Sebelum	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	3	15
Cukup	9	45
Kurang	8	40
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Penyuluhan Melalui media Audio Visual tentang Trend Seks Bebas**

Pengetahuan Sesudah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	15	75
Cukup	5	25
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. dari 20 responden terdapat sebagian besar pengetahuan remaja baik tentang trend seks bebas sesudah diberikan penyuluhan sebanyak 15 orang (75.0%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perbedaan Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Penyuluhan Melalui media Audio Visual tentang Trend Seks Bebas**

	N	Median (minimum maximum)	P-value
Pengetahuan Sebelum	20	2 (2-3)	0,044
Pengetahuan Sesudah	20	1 (1-2)	

Berdasarkan tabel 3. didapatkan *Test statistic* menunjukkan hasil uji diperoleh nilai *signifikan*  $0,044 < 0,05$  dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang Trend Seks Bebas melalui media Audio visual.

## PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil tau yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui indera manusia, yakni indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Hampir sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan yaitu: (1). Pengetahuan; (2). Pendidikan; (3). Kepercayaan; (4). Dukungan Keluarga; (5). Informasi /media; (6). Sosial Budaya Ekonomi (Notoatmodjo, 2014). Masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik dan lingkungan seperti perkembangan fungsi-fungsi tubuh, pada tahap ini alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, emosi cenderung labil, perubahan intelektual, dan perubahan moral (Ikhwaningrum & Harsanti, 2020). Adapun yang mempengaruhi perkembangan remaja antara lain seperti pengaruh keluarga, gizi, gangguan emosional,

status sosial ekonomi, kesehatan, selain itu pengaruh lingkungan sangat rentan dalam pengaruh perkembangan remaja (Fahrezi, 2021).

Berdasarkan hasil univariat diperoleh pengetahuan remaja sebelum (*pretest*) diberikan penyuluhan melalui media audio visual tentang trend seks bebas dengan pengetahuan yang rendah dikarenakan masih ada responden yang belum mengetahui tentang seks bebas disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya kurangnya kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks yang didapat di sekolah serta masih banyak yang menganggap seks tabu, sehingga remaja malu untuk mempelajari tentang seks bebas, dan diperoleh pengetahuan remaja sesudah (*posttest*) diberikan penyuluhan melalui media audio visual tentang trend seks bebas dengan pengetahuan yang mengalami peningkatan yaitu dominan baik. *Posttes* menunjukkan terdapat peningkatan skor dari *pretest* yang rendah menjadi meningkat pada *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa setelah responden diberikan penyuluhan melalui media audio visual responden dapat melihat dan mendengar edukasi yang diberikan tentang seks bebas, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan melalui media audio visual tentang trend seks bebas, informasi atau pesan yang telah disampaikan ini responden dapat mengingat dan mengetahui mengenai pengetahuan seks bebas. Sehingga mayoritas responden dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan benar.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapantahapan tertentu, yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian *sensitive*, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*Sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri, seperti infeksi penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS, HIV/AIDS, dan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang menyebabkan aborsi pada remaja (Sastria, Andi, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat Perbedaan Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Tentang Trend Seks Bebas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas adalah dengan memberikan pendidikan seks. Pada penelitian ini, bentuk penyampaian informasi yang digunakan adalah pemberian penyuluhan menggunakan media audio visual. Audio Visual merupakan salah satu macam media elektronik. Sebagai bahan ajar non cetak, audio visual dapat menambah dimensi baru dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video peserta didik dapat memperoleh keduanya yaitu gambar bergerak dan suara yang menyertai, selain gambar dan suara, peserta didik dapat melihat dan juga dapat merasakan ekspresi yang dituangkan dalam media audio visual tersebut.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan

pendampingan selama proses penulisan ini. Terimakasih juga kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Koto Baru atas diberikannya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian di sana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fahrezi, F. (2021). Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Seks Remaja.
- Hastuti, P., & Aini, F. N. (2016). Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di SMA Perkotaan dan Pedesaan Kabupaten Kudus. 5(1), 11–13.
- Hayat, T. A. (2020). Banyaknya Surat Nikah, Talak, dan Rujuk yang Dikeluarkan Menurut Kecamatan. 2020.
- Ikhwaningrum, D. U., & Harsanti, T. D. (2020). Pendidikan Seks Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Penanggulangan Perilaku Seks Bebas. 68.
- Khotimah, S., & Sari, E. N. (2018). Perbedaan Efektivitas Metode Peer Education Dan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Persepsi Remaja Mengenai Seks Pranikah. 26–31.
- Mahayani, P. E. (2021). Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Seks Pranikah dengan Media Video. 155–161.
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Pertiwi, L., Ruspita, R., & Anitasari, C. D. (2020). Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas X Di Smk Negeri 6 Pekanbaru. 60–67.
- Sastria, Andi, D. (2019). Pengaruh Penyuluhan Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. 675–679.